
MANAJEMEN PEMBELAJARAN INTEGRATIF DALAM MATA PELAJARAN IPS DAN PAI DI MAS PONDOK PESANTREN DARUSSALAM KUNIR

Ahmad Farihin¹, Badrud Tamam^{2*}, Ilham Agustian Widia Yusuf³, Salma Tiara Aqila⁴,
Syafiatun Nabila⁴

¹STAI Darussalam Kunir ahmadfarihin@staidarussalam.ac.id,

²Sekolah Pascasarjana Universitas Wiralodra badrudtamam@unwir.ac.id

³STAI Darussalam Kunir ilhamagustianwidiayusuf@staidarussalam.ac.id,

⁴STAI Darussalam Kunir salmaqila076@gmail.com,

⁵STAI Darussalam Kunir safiahnabila561@gmail.com

Citation : Farihin, Ahmad, Tamam, Badrud, Yusuf, Ilham Agustian Widia, Aqila, Salma Tiara, Nabila Syafiatun (2022) Manajemen Pembelajaran Integratif Dalam Mata Pelajaran IPS dan PAI di MAS Pondok Pesantren Darussalam Kunir, Edum Journal, 5 (1), 62-76

Abstract

This study aims to describe and analyze 1) The integrative learning process in social studies and PAI class X (ten) social studies. 2) What are the inhibiting factors in the integrative learning process in social studies and PAI subjects for class X (ten) IPS. 3) Supporting factors in the integrative learning process in social studies and PAI subjects for class X (ten) IPS in MA. PP. Darussalam Kunir. The method used in this research is the descriptive analysis method with a qualitative approach. Data collection techniques in this study were carried out alone, namely by conducting observations, in-depth interviews, and documentation. The subjects of this research are; principals, teachers, students, education staff, and parents. Data analysis was carried out by clarifying the data obtained and then collected for analysis and conclusions drawn. The mindset used is inductive. Based on the results of data analysis, it can be interpreted that: 1) The integrative learning process in social studies and Islamic studies subjects is to merge the separation between religion and social sciences, it is necessary to connect the social studies material with PAI or with the model injected general scientific theories related as the form of interconnectivity between the two, besides that, religious values education is also given. 2) Obstacles in the integrative learning process in social studies and Islamic studies subjects are the lack of support for social science teachers' knowledge of the relationship with religion, minimal integration guidebooks, and the dichotomy between disciplines. 3) Supporting factors in the integrative learning process in IPS and PAI subjects are adequate facilities and infrastructure as well as support from the Head of Madrasah and the teacher of the subject concerned. From the results of the study, it can be concluded that integrative learning in social studies and PAI (Islamic Religious Education) subjects are very necessary because it can realize the ideals of education to form people who are knowledgeable, religious, and have good morals and can become complete human beings

Key Word : Integrative Learning Management, Madrasah Aliyah, Social Studies and PAI Subject,

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang dimaksud di sini bukan semata-mata kecerdasan yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual saja, melainkan kecerdasan meyeluruh yang mengandung makna lebih luas. Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 berbunyi : Tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sesuai fungsi pendidikan nasional tersebut terletak juga tanggung jawab guru untuk mampu mewujudkannya melalui pelaksanaan proses pembelajaran yang mampu bermutu dan berkualitas.

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Pengertian keagamaan secara etimologi, istilah keagamaan itu berasal dari kata “Agama” yang mendapat awalan ‘ke’ dan akhiran ‘an’ sehingga menjadi keagamaan. Kaitannya dengan hal ini, W. J. S. Poerwadarminta, memberikan arti keagamaan yaitu keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan. (3)

Adapun secara istilah H. M. Arifin memberi pengertian “agama” dapat dilihat dari dua (2) aspek yaitu: Aspek Subyektif (pribadi manusia), b. Aspek Objektif. Aspek subyektif agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan

tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya. Aspek objektif agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat manuntun manusia kearah tujuan sesuai dengan kehendak ajaran tersebut.

Bagi sekelompok kecil ahli pendidikan di Indonesia, sebenarnya telah memakai istilah IPS dalam pertemuan-pertemuan ilmiah, jauh sebelum diberlakukannya kurikulum 1975. Nama-nama yang dipergunakan dalam kesempatan ini bermacam-macam, antara lain ada yang memakai istilah Studi Sosial yang dekat dengan istilah aslinya, ada pula yang menyebutnya dengan Ilmu-Ilmu Sosial dan ada pula yang menamakannya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Namun sejak tahun 1976 nama IPS telah menjadi nama baku.

Ada juga yang memandang bahwa sains sosial dan agama berdiri pada posisinya masing-masing, karena bidang ilmu mengandalkan data yang didukung secara empiris untuk memastikan apa yang nyata dan apa yang tidak, agama sebaliknya siap menerima yang gaib dan tidak pasti hanya didasarkan pada variabel berwujud dari iman dan kepercayaan. Bahwa agama dan sains sosial harus hidup berdampingan independen satu sama lain, sebab meskipun ada kesamaan dalam misi mereka, perbedaan mendasar antara keduanya menyajikan sebuah konflik yang akan beresonansi pada

inti masing-masing. Sehingga integrasi antara sains dan agama hampir tidak layak, sebagai kriteria ilmiah untuk mengidentifikasi asumsi tersebut menjadi nyata, karena dipastikan ada proses kanibalisasi antara keduanya, sementara agama sangat penting bagi kesejahteraan individu dan bertujuan menciptakan harmoni bagi kehidupan.

Akan tetapi, integrasi yang dilakukan ini biasanya hanya dengan sekedar memberikan ilmu agama dan umum secara bersama-sama tanpa dikaitkan satu sama lain apalagi dilakukan di atas dasar filosofis yang mapan. Sehingga pemberian bekal ilmu dan agama tersebut tidak memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif pada peserta didik.

Harus diakui bahwa ide IPS berasal dari literatur pendidikan Amerika Serikat. Nama asli IPS di Amerika Serikat adalah *Social Studies*. Istilah tersebut pertama kali dipergunakan sebagai nama sebuah Komite yaitu "*Committee of Social Studies*" yang didirikan pada tahun 1913. Tujuan dari lembaga itu adalah sebagai wadah himpunan tenaga ahli yang berminat pada kurikulum Ilmu-ilmu Sosial di tingkat Sekolah Dasar dan Menengah, dan ahli-ahli Ilmu-ilmu Sosial yang mempunyai minat sama. Nama Komite itulah yang kemudian dipergunakan sebagai nama kurikulum yang mereka hasilkan. Meskipun demikian nama '*Social Studies*' menjadi makin terkenal pada tahun 1960-an, ketika pemerintah mulai memberikan dana untuk mengembangkan kurikulum tersebut

Karakteristik ajaran islam dapat dilihat dari ajaran di bidang ilmu sosial. Ajaran Islam dibidang ilmu sosial termasuk paling menonjol, karena seluruh bidang ajaran Islam pada akhirnya ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Dalam ilmu Sosial ini, Islam dituntut untuk menjunjung tinggi sifat tolong menolong, saling menasehati tentang hak dan kesabaran, kesetiakawanan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa, dan kebersamaan.

Pembelajaran Integratif merupakan suatu model pembelajaran yang mengintegrasikan atau memadukan beberapa pokok bahasan. Salah satu di antaranya adalah memadukan pokok bahasan atau sub pokok bahasan atau bidang studi, keterangan seperti ini disebut juga dengan kurikulum, atau pengajaran lintas bidang studi

Secara umum, pembelajaran terpadu pada prinsipnya terfokus pada pengembangan perkembangan kemampuan siswa secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran terpadu siswa dapat pengalaman langsung dalam proses belajarnya, hal ini dapat menambah daya kemampuan siswa semakin kuat tentang hal-hal yang dipelajarinya. Pembelajaran terpadu juga suatu model pembelajaran yang dapat dikatakan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna pada pembelajaran terpadu artinya, siswa akan memahami konsep-konep yang mereka

pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep yang lain yang sudah mereka pahami. Menurut Depdikbud, pembelajaran integratif sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri, yaitu holistik, bermakna, autentik, dan aktif.

Maka berdasarkan pemaparan di atas penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan yang berjudul **“Manajemen Pembelajaran Integratif dalam Mata Pelajaran IPS dan PAI di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Darussalam Kunir”**, untuk menggali dan mengetahui lebih mendalam dan detail bagaimana pelaksanaan implementasi pembelajaran integratif dalam mata pelajaran IPS dan PAI di lembaga tersebut guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini bertujuan untuk memperoleh solusi sekaligus inovasi yang bisa dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field study research) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat . Adapun dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif di mana dalam proses penelitian yang

digunakan berdasarkan teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti untuk menemukan solusi dalam permasalahan, dengan menetapkan rumusan masalah sebagai berikut; Bagaimana proses pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran IPS dan PAI pada kelas X (sepuluh) IPS di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Darussalam Kunir?; Apa faktor penghambat dalam proses pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran IPS dan PAI pada kelas X IPS (sepuluh) di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Darussalam Kunir?; Apa faktor pendukung dalam proses pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran IPS dan PAI pada kelas X (sepuluh) IPS di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Darussalam Kunir?.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan diungkapkan tentang kondisi yang sebenarnya tentang Implementasi Pembelajaran Integrasi di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Darussalam Kunir. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian 2 di atas, bahwa penelitian ini menggunakan metode atau teknik observasi partisipatif, dan wawancara sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dengan obyek penelitian yang diteliti.

Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dipaparkan secara rinci dan sistematis tentang obyek yang diteliti, dan

hal itu mengacu pada fokus penelitian adalah sebagai berikut:

2.1. Data Hasil Wawancara

2.1.1. Proses Implementasi Pembelajaran Integratif dalam Mata Pelajaran IPS dan PAI Kelas X (Sepuluh) IPS di MAS PP. Darussalam Kunir

Ada beberapa madrasah di Kabupaten Subang yang sudah menerapkan model pembelajaran ini, salah satunya adalah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darussalam Kunir Cipunagara Subang. Penerapan konsep pengintegrasian dalam pembelajaran IPS dan PAI adalah menggabungkan antara komponen kemampuan bersosial dan kemampuan keagamaan yang mencakup tiga aspek yaitu koognitif, efektif dan psikomotorif .

Demikian juga dengan pelajaran agama, tidak semua harus diajarkan tatap muka, misalnya dengan diselingi praktek materi keagamaan. Dengan demikian anak didik dapat lebih berkonsentrasi kepada pelajaran umum sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, namun mereka tetap dididik dan dilatih untuk menjadi seorang manusia muslim yang baik. Dengan cara ini akan tampak madrasah sebagai sekolah umum yang berani bersaing kualitas dengan sekolah umum lainnya, namun mereka adalah

muslim-muslim yang baik (taat menjalankan agamanya).

Untuk menunjang kelancaran dalam mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka wawancara pertama dilaksanakan dengan Kepala Madrasah yaitu Bapak Bisri, S.Pd.I.,M.Pd, yaitu sebagai berikut:

Tujuan dari Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini adalah upaya untuk meleburkan pemisahan antara agama dan ilmu yang diakibatkan pola pikir pemisahan antara agama sebagai sumber kebenaran yang independen dan ilmu sebagai sumber kebenaran yang independen pula. Hal ini karena keberadaannya yang saling membutuhkan dan melengkapi.

Dengan demikian Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Darussalam Kunir akan dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Indonesia yang menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan umum dengan bagus, tetapi juga sebagai muslim yang baik yang taat terhadap norma-norma agama. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Bisri, S.Pd.I.,M.Pd selaku Kepala Madrasah, mengemukakan bahwa:

Integrasi yang diharapkan antara Sosial dengan pendidikan

Agama bukan dipahami dengan memberikan materi IPS yang diselingi dengan Agama. Akan tetapi yang dimaksudkan adalah adanya integrasi yang sebenarnya, di mana ketika kita menjelaskan tentang suatu materi IPS dapat didukung oleh Agama. Sebab, di dunia yang demikian modern ini, peserta didik tidak mau hanya sekedar menerima secara otomatis saja setiap materi pelajaran IPS yang mereka terima. Secara kritis mereka juga mempertanyakan tentang materi Sosial yang kita sampaikan sesuai dengan Pandangan Keagamaan.

Selanjutnya Bapak Iim Saeful Rohim, S.Pd.,M.Pd selaku guru mata pelajaran Sosiologi (IPS), menambahkan bahwa:

IPS merupakan salah satu ilmu yang mempelajari Alam Semesta dan menyelidiki ikatan-ikatan antara kejadian terjadinya alam semesta. IPS mempelajari tentang kejadian kejadian yang terjadi di alam semesta ini secara sosial, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya kehidupan di alam semesta ini.

Jika melihat pada ayat suci Al-Qur'an, sebagaimana terdapat dalam Surat Yaasiin ayat 40 yang artinya :

“Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.” Ayat ini menjelaskan bahwa ilmu yang dipelajari dan berhubungan dengan segala fenomena alam adalah kehendak Allah SWT.

Kemudian Bapak Bisri, S.Pd.I.,M.Pd menambahkan dalam wawancaranya, yaitu:

Pada proses integrasi yang digunakan salah satunya model keterpaduan yang menghubungkan atau mengaitkan secara mendasar sehingga terdapat benang merah yang dapat menghubungkan dan dikembangkan lebih luas. Integrasi adalah model keterpaduan yang bertitik tolak pada persamaan topik/ konsep yang terjadi dari berbagai bidang yang dapat dirumuskan menjadi satu.

Kemudian Bapak Iim Saeful Rohim, S.Pd.,M.Pd menambahkan dalam wawancaranya, yaitu:

Selain metode keterpaduan juga metode pendidikan nilai diberikan, di mana seorang pendidik secara langsung mengajarkan sejumlah nilai yang harus menjadi pegangan hidup peserta didik. Dalam metode ini pendidik dapat

menggunakan khotbah, berpidato, memberi nasehat atau memberi instruksi kepada peserta didik agar menerima sejumlah nilai sebagai pegangan hidup.

Manusia hanya diberi akal dan pikiran untuk menterjemahkan seisi alam yang terbentang ini untuk kemajuan dunia ilmu pengetahuan dan kemudahan hidupnya. Mengenai model yang digunakan dalam pengintegrasian IPS dengan agama Bapak Iim Saeful Rohim, S.Pd.,M.Pd, mengatakan bahwa:

Di sini kami mencoba model pengintegrasian ke dalam pengajaran disiplin ilmu. Model ini menuntut sangat dalam setiap pengajaran disiplin ilmu umum harus diinjeksikan teori-teori keagamaan dan keislaman terkait sebagai wujud interkoneksi antara keduanya, dan begitupun sebaliknya.

Kemudian Bapak Bisri, S.Pd.I.,M.Pd menambahkan dalam wawancaranya, yaitu:

Pengintegrasian biasa dilakukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran agar efektif dapat dilaksanakan mulai dari tahap kegiatan pendahuluan, inti (eksplorasi, elaborasi,dan

konfirmasi), selanjutnya penutup.

Pelaksanaan pengajaran IPS memfokuskan siswa untuk bisa mempelajari sekaligus memahami gejala yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : a). Gejala alamiah, yaitu keseluruhan gejala yang terjadi berkaitan dengan kondisi fisik dari bumi kita baik yang terdapat di atmosfer, hidrosfer, dan litosfer. Misalnya: perubahan musim, terjadinya siang dan malam, gejala cuaca dan sebagainya.

Timbulnya alam ini tidak dapat diminta dan ditolak oleh manusia. Corak kehidupan manusia sedikit banyaknya dipengaruhi oleh gejala alam tersebut, b). Gejala insaniah (manusia), yaitu keseluruhan gejala yang terjadi berkaitan dengan interaksi antara manusia di dalam kehidupan sosial, serta interaksi manusia dengan lingkungan alam.

Setelah mewawancarai Bapak Kepala Madrasah dan salah satu guru IPS dalam mata pelajaran Sosiologi untuk mendapatkan data penelitian dalam kasus ini, selanjutnya data dihasilkan dari wawancara perwakilan kelas X (sepuluh) IPS MAS PP. Darussalam Kunir, mereka mengemukakan tentang pembelajaran integrasi mata pelajaran IPS (Ilmu

Pengetahuan Sosial) dan PAI (Pendidikan Agama Islam), dalam wawancaranya mereka mengatakan bahwa:

Ya, kami senang belajar IPS yang terintegrasi oleh PAI, karena disana guru menjelaskan tentang materi yang dibahasanya dibarengi dengan dalil agamanya.

Sedangkan menurut Bapak Muhammad Hafidz, S.Pd.I selaku guru PAI dalam mata pelajaran Akidah Akhlaq, beliau mengatakan bahwa:

Menurut saya pak, mata pelajaran IPS dapat dihubungkan dengan siswa yang kreatif akan memiliki sifat dan akidah yang baik untuk memberikan manfaat terhadap sesamanya. Hikmah kreatif dalam akidah akhlak yaitu, memberikan sebuah keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam kehidupan bersosialisasi ditengah masyarakat. Menambah persaudaraan, karena banyak orang yang ikut menikmati manfaat kreatifitas yang dimiliki siswa. Mendorong untuk terus melakukan yang lebih bermakna bagi kehidupan manusia sebagai wujud pengabdian yang tulus ikhlas.

Menanggapi tentang integrasi IPS dengan PAI, Bapak Iim Saeful Rohim, S.Pd.,M.Pd pun mengatakakan bahwa:

Sesungguhnya menurut saya, pembelajaran IPS bertujuan agar siswa mengetahui sekaligus belajar mengenal dan menghayati tata nilai, norma dan pranata yang berlaku di masyarakat, proses belajar anggota masyarakat untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan unsur-unsur kebudayaan yang meliputi norma, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, ciri-ciri berinteraksi yang baik dan sebagainya. Beberapa tujuan sosiologi di antaranya: a). Membekali seseorang dengan seperangkat nilai dan norma agar sikap dan perilakunya sesuai dengan harapan sosialnya, b). Memberi keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam kehidupannya di tengah masyarakat.

Mengenai contoh materi yang terintegrasikan antara IPS dan PAI adalah tentang jual beli atau muamalah. IPS sangat kaitannya dengan PAI karena di sini guru bias mengintegrasikan dan memasukan nilai-nilai keislaman dalam materi jual beli. Hal ini sesuai dengan apa yang

disampaikan oleh Bapak Iim Saeful Rohim, S.Pd.,M.Pd, sebagai berikut:

Ilmu sosial adalah ilmu yang berhubungan deangan kegiatan sosial kemasyarakatan. Termasuk ilmu sosial adalah seluruh kegiatan masyarakat mulai dari kalangan bawah hingga kalangan atas untuk kegiatan keperluan sesama manusia. Islam telah tampil sebagai agama yang memberi perhatian pada keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat, antara hubungan manusia dengan manusia, antara urusan ibadah dan muammalah dalam arti luas. Keterkaitan agama dengan kemanusiaan menjadi penting, jika dikaitkan dengan situasi kemanusiaan pada zaman ini.

Seringkali kita melihat sumber kemiskinan hanya pada pendidikan yang rendah, akses ke sumber daya ekonomi terbatas, kurang modal dan mental miskin. Semua ini memang menjadi sumber kemiskinan. Kenapa kemiskinan bisa menghampiri manusia padahal banyak sekali hal yang bisa kita lakukan. Hal ini bisa kita lihat pada pelajaran Akidah Akhlak bahwa orang yang kreatif dan terampil akan lebih bermakna bagi kehidupan bersosialisasi, menambah persaudaraan

dan melawan kemiskinan. Oleh karena itu, jadikan ilmu umum dan ilmu agama untuk bisa menyelesaikannya. Pahami dengan benar setiap pelajaran yang terdapat di dalam Sosiologi dan Akidah Akhlak karena keduanya saling berkaitan.

Selanjutnya, mengenai pembelajaran integrasi mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan PAI (Pendidikan Agama Islam), Bapak Muhammad Hafidz, S.Pd.I., menambahkan dalam wawancaranya, yaitu sebagai berikut:

Perlu diingat bahwa Psikologi Islam adalah ilmu yang terintegrasi dengan pola pendekatan disiplin ilmu keislaman lainnya, ia memiliki kekhasan tersendiri secara paradigma maupun epistemologinya.

Ketidaksamaannya dengan metodologi ilmiah secara umum tidaklah mengurangi keilmiahannya bila kita mengkritisnya dengan berpedoman kepada paradigma dan epistemologi sendiri.

Pada mata pelajaran IPS, siswa diharapkan memiliki kemampuan menerapkan nilai dan norma dalam membentuk keteraturan hidup bermasyarakat melalui kajian IPS, sebagai ilmu yang mengkaji

masyarakat yang dinamis. Obyek studi atau kajian IPS adalah masyarakat, yakni hubungan antara manusia dengan proses sebab akibat yang timbul dari hubungan tersebut. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat yang terikat oleh rasa identitas kebersamaan yang menimbulkan kebudayaan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran IPS dan PAI bertujuan untuk upaya meleburkan pemisahan antara agama dan ilmu hal tersebut yang dilakukan dengan cara menghubungkan materi IPS dengan PAI atau dengan model diinjeksikan teori-teori keilmuan umum terkait sebagai wujud interkoneksi antara keduanya selain itu juga diberikan metode pendidikan nilai-nilai keagamaan.

2.1.2. Kendala dalam proses pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran IPS dan PAI kelas X (Sepuluh) IPS di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Darussalam Kunir

Idealnya integrasi IPS dengan pendidikan agama dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sebagai upaya dalam memantapkan materi

pendidikan agama Islam. Juga sebagai sarana memperjelas permasalahan yang timbul dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam yang awalnya hanya bersifat dogmatis saja. Juga sebagai peningkatan rasa keimanan akan kebenaran segala yang disampaikan Al-Qur'an dan Hadis.

Namun kenyataan di lapangan tentu akan berbeda pelaksanaannya dengan adanya beberapa hambatan atau problematika yang dihadapi dalam proses integrasi tersebut. Di antara problematika tersebut yang dikatakan oleh Ibu Malihatul Jannah, S.Pd selaku guru PAI mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, beliau mengatakan bahwa:

Salah satu yang menjadi kendala dalam proses pengintegrasian antara mata pelajaran IPS dan agama adalah disiplin ilmu yang hanya membekalinya untuk dapat mengajar IPS sesuai dengan bidang keahliannya saja. Sehingga dalam aplikasinya ketika integrasi dengan pendidikan agama dilaksanakan akan menimbulkan permasalahan kurangnya pemahaman dari guru IPS tersebut tentang pendidikan agama.

Senlanjutnya Bapak Firman Syefrudin, S.Pd. selaku guru PAI mata pelajaran Fiqih, menambahkan bahwa:

Belum terselenggaranya secara optimal koordinasi, komunikasi dan sinkronisasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai tiga unsur yang terkait langsung dengan penyelenggaraan pendidikan agama di madrasah.

Hal ini dapat dicarikan solusi dengan beberapa langkah, di antaranya dengan mengikuti pendidikan dan latihan terkait dengan bidang keagamaan, menambah referensi bacaan tentang pendidikan agama, dan pembahasan dalam forum musyawarah guru mata pelajaran. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya membutuhkan pembiayaan yang tidak sedikit. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Muhammad Hafidz, S.Pd.I, dalam wawancaranya beliau menyampaikan bahwa:

Salah satu kendala menurut saya, masih minimnya panduan Integrasi Nilai-nilai Islami pada proses pembelajaran di madrasah baik model, metode, ataupun pendekatan pembelajaran, dirasa perlu [kalau bukan harus] untuk menginterpretasikan kembali seluruh materi pelajaran sekolah

dengan muatan-muatan nilai yang Islami.

Kemudian bapak Bisri menambahkan dalam wawancaranya, beliau menyampaikan bahwa:

Dan kendalanya menurut saya adalah seminar-seminar yang berhubungan dengan Islamisasi pengetahuan atau sains Islami, perbedaan individu siswa, dan adanya sistem sentralisasi.

Pendidikan agama sebagaimana pendidikan yang terjadi sekarang masih terjadinya dikotomi hal ini seperti apa yang dikatakan oleh bapak Muhammad Hafidz, S.Pd.I, yaitu:

Kurikulum pendidikan Islam sampai saat ini masih dihadapkan pada kesulitan untuk mengintegrasikan dua kutub paradigma keilmuan dualistik. Pada satu sisi, harus berhadapan dengan 'subjek-subjek sekuler,' dan pada sisi lain, dengan 'subjek-subjek keagamaan.' Subjek-subjek yang dianggap sekuler biasanya terdiri dari jenis keilmuan umum seperti matematika, fisika, biologi, kedokteran, sosiologi, ekonomi, politik, botani, zoologi, dan sebagainya. Sementara subjek-subjek keagamaan terdiri dari jenis sains wahyu seperti

Alquran, Alhadits, fiqh, teologi, tasawuf, tauhid, dan sebagainya. Dari dikotomi diatas, kurikulum pendidikan umum dan Kurikulum pendidikan Islam masih berada pada wilayahnya masing-masing, sehingga proses pembelajarannya bersifat parsial dan terfragmentasi antara sains wahyu ilahi dan sains-sains alam.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kendala dalam proses pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran IPS dan PAI di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Darussalam Kunir adalah kurang mendukungnya pengetahuan guru IPS tentang keterkaitan dengan agama, buku panduan integrasi yang minim, dan masih terjadinya dikotomi antar disiplin ilmu.

2.1.3. Faktor pendukung dalam proses pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran IPS dan PAI kelas X (Sepuluh) IPS di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Darussalam Kunir

Persoalan yang muncul selama ini dalam penerapan pembelajaran integratif adalah ketidak beranian dan

kegamangan guru dalam menerapkan tematik integratif selain pendekatan standar isi yang masih pendekatan mata pelajaran juga karena kurangnya pengetahuan. Penerapan pendekatan tematik integratif membutuhkan persiapan dan kompetensi yang memadai.

Selain kekurangan dan atau kendala di atas maka dalam proses pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran IPS dan PAI di MAS PP. Darussalam Kunir terdapat juga faktor pendukung diantaranya adalah buku referensi yang memadai.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Muhammad Hafidz, S.Pd.I, beliau menyampaikan bahwa:

Alhamdulillah, disini kami lengkap dalam buku panduan atau buku referensi untuk dijadikan bahan ajar.

Buku merupakan faktor yang sangat mendukung dalam pengembangan pendidikan agama. Penambahan referensi buku-buku agama maupun buku-buku tentang sosial akan membantu menyelesaikan problem integrasi mata pelajaran IPS dengan pendidikan agama. Pengadaan buku ini sebenarnya menjadi tanggung jawab pemerintah dan lembaga pendidikan yang ada.

Pendidikan agama sebagaimana pendidikan lainnya juga membutuhkan

sarana dan fasilitas. Bila di madrasah ada laboratorium IPA, Biologi, Bahasa, maka sebetulnya madrasah juga membutuhkan laboratorium agama di samping masjid.

Tentang laboratorium, sebagaimana telah disampaikan oleh Bapak Iim Saeful Rohim, yaitu:

Laboratorium itu dilengkapi dengan sarana dan fasilitas yang membawa peserta didik untuk lebih menghayati agama, misalnya video yang bernapaskan keagamaan, music dan nyanyian keagamaan, syair, puisi keagamaan, alat-alat peraga pendidikan agama, foto-foto yang bernapaskan keagamaan, dan lain sebagainya yang merangsang emosional keberagaman peserta didik.

Selain sarana prasarana yang menjadi faktor pendukung, dukungan dari kepala sekolah juga merupakan sebuah kekuatan dalam menciptakan pembelajaran yang berintegratif. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Bisri, bahwa:

Saya sangat mendukung sekali tentang model integratif.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam proses pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran IPS dan PAI di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Darussalam Kunir adalah sarana dan prasana yang

memadai serta adanya dukungan dari Kepala Madrasah.

2.2. Pembahasan Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka penulis akan mencoba memaparkan data yang akan dilaporkan dan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan rumusan penelitian di atas. Untuk lebih jelasnya peneliti akan membahasnya.

Proses Implementasi pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran IPS dan PAI kelas X (sepuluh) IPS di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Darussalam Kunir Cipunagara-Subang bertujuan untuk upaya meleburkan pemisahan antara agama dan ilmu hal atau ilmu umum tersebut yang dilakukan dengan cara menghubungkan materi IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dengan PAI (Pendidikan Agama Islam) atau dengan model diinjeksikan teori-teori keilmuan umum terkait sebagai wujud interkoneksi antara keduanya selain itu juga diberikan pendidikan nilai-nilai keagamaan.

Dan Kendala dalam proses pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran IPS dan PAI di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Darussalam Kunir adalah kurang mendukungnya pengetahuan guru IPS tentang keterkaitan dengan agama, buku panduan integrasi yang minim, dan

masih terjadinya dikotomi antar disiplin ilmu.

Selain adanya kendala, juga adanya faktor pendukung dalam proses pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran IPS dan PAI di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Darussalam Kunir yaitu adanya sarana dan prasana yang memadai serta dukungan dari Kepala Madrasah.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Darussalam Kunir dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa proses pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran IPS dan PAI adalah proses peleburan pemisahan antara agama dan ilmu hal atau ilmu umum tersebut yang dilakukan dengan cara menghubungkan materi IPS dengan PAI atau dengan model diinjeksikan teori-teori keilmuan umum terkait sebagai wujud interkoneksi antara keduanya selain itu juga diberikan pendidikan nilai-nilai keagamaan.

Kendala dalam proses pembelajaran integratif dalam mata pelajaran IPS dan PAI di Madrasah Aliyah Swasta Pondok Pesantren Darussalam Kunir adalah pengetahuan Guru IPS kurang mendukung terhadap keterkaitan dengan agama, buku panduan integrasi yang minim, dan masih terjadi dikotomi antar disiplin ilmu.

Faktor pendukung dalam proses pembelajaran Integratif dalam mata pelajaran IPS dan PAI di Madrasah Aliyah Swasta

Pondok Pesantren Darussalam Kunir adalah adanya sarana dan prasana yang memadai serta dukungan dari Kepala Madrasah.

4. DAFTAR PUSTAKA

Anwar Kholil. (n.d.). *Pengertian Pembelajaran Terpadu*. NETSpeedinet.ed

Babam Suryaman. (n.d.). *Pengertian, Dasar, Fungsi, Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)*. <http://www.kosmaext2010.com/pengertian-dasar-fungsi-ruang-lingkup-pendidikan-agama-islam-pai.php>

H.M Arifin. (n.d.). *Pengertian Keagamaan*. <http://andiadiyatma.blogspot.com/2012/01/pengertian-keagamaan.html>

Muhammad Rusdi. (1983). *Pengantar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Tim IPS FKIS IKIP Surabaya.

Poerwadarminta. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Alfabeta.

<http://andiadiyatma.blogspot.com/2012/01/pengertian-keagamaan.html> diunduh pada tanggal 22 April 2021 Pukul 10.00 WIB.

Hasil Wawancara

Bisri, Kepala Madrasah MAS PP. Darussalam Kunir, *Wawancara Pribadi*, Kunir, pada tanggal 01 Juli 2021 Pukul 08:00-09:00 WIB.

lim Saeful Rohim, Guru Sosiologi (IPS), MAS PP. Darussalam Kunir, *Wawancara Pribadi*, Kunir, pada tanggal 01 Juli 2021 Pukul 09:00-10:00 WIB.

Muhammad Fardan, dkk, Siswa MAS PP. Darussalam Kunir, *Wawancara Pribadi*, Kunir, pada tanggal 01 Juli 2021 Pukul 13:00-14:00 WIB.

Muhammad Hafidz, S.Pd.I, Guru PAI (Akidah Akhlaq), MAS PP. Darussalam Kunir, *Wawancara Pribadi*, Kunir, pada tanggal 02 Juli 2021 Pukul 08:00-09:00 WIB.

Malihatul Jannah, Guru PAI Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits, *Wawancara Pribadi*, Kunir, pada tanggal 02 Juli 2021 Pukul 09:30-10:30 WIB.

Ahmad Syfrudin, Guru IPS Mata Pelajaran Geografi, *Wawancara Pribadi*, Kunir, pada tanggal 02 Juli 2021 Pukul 10:30-11.30 WIB.